



PERAWATAN NARAPIDANA PEREMPUAN PADA TINGKAT DEPRESI DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB TEGAL

Kharis Budi Priyono

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

Abstrak

Dengan penempatan narapidana wanita di Lembaga Rehabilitasi (LAPAS) selama menjalani masa hukumannya, mereka kerap mengalami gangguan psikologis seperti kesehatan mental yang lemah, depresi, stres, agresivitas, dan penyakit psikologis lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pengobatan bagi narapidana wanita pada tingkat depresi selama masa pidana mereka di Lapas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenal karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam kondisi subjek. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara tidak terstruktur dengan 3 subjek berusia 20-25 tahun pada kategori non residivis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat depresi pada narapidana wanita masih terjadi karena beberapa faktor baik dari dalam individu maupun faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi penguatan diri, berpikir positif, adaptasi atau sosial individu yang baik dan faktor eksternal meliputi tidak adanya dukungan dari keluarga, budaya lapas, dan stigma negatif masyarakat. Kesimpulan tersebut berdasarkan hasil penelitian bahwa pengobatan narapidana wanita sangat membantu dalam upaya pencegahan dan pemberantasan gangguan psikologis yaitu tingkat depresi yang tinggi.

Kata Kunci: Lembaga Pemasyarakatan, Narapidana Wanita, Depresi

PENDAHULUAN

Sistem penjara yang sudah dirubah menjadi pemasyarakatan dengan banyaknya progam pembinaan yang mengedepankan pendekatan secara persuasif yang menjadi intisari dari keberhasilan menyadari kesalahan dan menjadikan manusia yang berguna dari negara masih belum menghilangkan stigma kata pelunggu atau seramnya dunia kepenjaraan pada masyarakat. Dengan ditempatkannya narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) saat menjalani masa hukuman sering mengalami gangguan psikologis seperti melemahnya kesehatan mental, depresi, stress, agresivitas dan penyakit psikis lainnya. Maka perlu adanya perhatian khusus terhadap narapidana perempuan dalam mencegah dan perawatan gangguan psikologis atau depresi. (Feoh et al., 2020)

(Zuanny, 2016). Dengan dicabutnya hak kemerdekaan bergerak narapidana perempuan yang notabnya kurangnya memiliki penguasaan diri terhadap psikis yang berada selama kurun waktu tertentu karena menjalani masa pidana di lembaga pemasyarakatan rentan terhadap gangguan psikologis atau depresi. (Ayuningtyas et al., 2018) Kesehatan mental yang mengarah pada bagaimana memberdayakan individu, keluarga, maupun komunitas untuk mampu menemukan, menjaga dan mengoptimalkan kondisi sehat mentalnya dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian tingkat perawatan kepada narapidana perempuan di lapas sangat mempengaruhi karena kegiatan-kegiatan yang positif berada di lapas membantu untuk melupakan atau mengubah kejenuhan yang bisa mengakibatkan depresi menjadi sebuah kegiatan yang positif dan bermanfaat seperti kegiatan

pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian.

Tingkat gangguan depresi yang tinggi dan berlangsung dalam waktu lama tanpa adanya pemecahan masalah menimbulkan berbagai macam gangguan baik secara fisik.(Rehabilitasi et al., n.d.) Gangguan fisik tersebut melemahnya imun tubuh, turunya tensi darah, turunya nafsu makan, melemahnya anggota tubuh sampai pada tingkat kematian. Sedangkan secara psikis terganggunya perasaan senang, rasa kegelisahan, sulitnya berkonsentrasi, menyebabkan gangguan kejiwaan sampai timbulnya niat untuk bunuh diri.

Kejenuhan dan kebosanan di lembaga pemasyarakatan yang menyebabkan tingkat depresi pada narapidana maka perlu adanya dorongan dari individu narapidana tersebut untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dan lingkungan lembaga pemasyarakatan. (Budiasti & Setyawan, 2019). Mengemukakan bahwa setiap individu memiliki cara tersendiri dalam menyesuaikan diri terhadap tingkat depresi. Penyesuaian diri subyek terhadap depresi tersebut terdiri dari dua macam, yakni coping berfokus pada emosi dan coping berfokus pada masalah.

Cara penyesuaian diri atau cara berfikir yang positif sangat membantu untuk kesehatan mental depresi pada suatu kejadian . (Effendy, 2016) mendefinisikan kesejahteraan psikologis yakni suatu kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan hidup yang sesuai dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan hidup mereka lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya.

(Sasmiati, 2008). Perawatan pada narapidana di lembaga pemasyarakatan mencakup perawatan sosial dan perawatan kesehatan. Pada perawatan sosial narapidana perempuan diwajibkan untuk mengikuti program pembinaan kepribadian dan program pembinaan kemandirian serta tetap diberikannya beberapa hak kunjungan oleh keluarga, penasehat hukum dan penyuluhan hukum. Sedangkan pada perawatan kesehatan meliputi layanan kesehatan atau poliklinik lapas, lingkungan udara yang sehat, pemberian air bersih untuk kebutuhan mandi dan mencuci, pemberian makanan yang bergizi, program senam kebugaran jasmani sebagai upaya pemeliharaan hak kesehatan setiap manusia.

Lembaga pemasyarakatan kelas IIb Tegal yakni salah satu tempat untuk menjalankan fungsi pembinaan kepada narapidana khususnya perempuan. Fungsi pembinaan mencakup pada perawatan kesehatan, kegiatan kemandirian dan kepribadian. Keberhasilan sebuah pembinaan yakni narapidana dapat menyadari kesalahan, tidak mengulangi perbuatan sehingga dapat diterima kembali ditengah masyarakat serta dapat berperan aktif dalam pembangunan dan hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Untuk tercapainya semua itu maka sinerginya antara petugas pemasyarakatan selaku pembina dan narapidana selaku subyek pembinaan serta partisipasi dan dukungan dari masyarakat untuk mencapai keberhasilan pembinaan. Oleh karena itu berkaitan ruang lingkup lembaga pemasyarakatan diharapkan terciptanya kondisi yang harmonis dan kesejahteraan psikologis terutama bagi narapidana perempuan.

METODE

Metode Penelitian yang digunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi karena peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang perawatan narapidana perempuan pada tingkat depresi di lapas. Menurut Fenomenologi adalah sebuah studi untuk memberikan gambaran tentang arti dari pengalaman-pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep tertentu. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui peran perawatan narapidana perempuan pada tingkat depresi di lembaga pemasyarakatan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Pemilihan Jumlah subyek dalam penelitian ini ada 3 orang dengan karakteristik narapidana perempuan usia 20-25 tahun dengan kategori bukan residivis. Pemilihan subyek responden yang akan diwawancara berdasarkan rekomendasi dari Kepala Seksi Bimbingan Narapidana dan Anak di lapas kelas IIb Tegal. Observasi juga dilakukan untuk menjaga keabsahan data yang diperoleh dari petugas baik dari petugas kesehatan, pembinaan maupun keamanan. Data yang telah diperoleh dalam penelitian maka dilakukan analisis data menggunakan analisa tematik yang sajikan dalam bentuk narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis data maka hasil dari penelitian ini mengkategorikan perawatan narapidana perempuan pada tingkat depresi menjadi dua tema, sebagai berikut :

Tema pertama : Tingkat depresi narapidana perempuan karena faktor dari individu sendiri (internal) meliputi,

a. Penguatan pada diri sendiri

Jawaban dari tiga partisipan dengan wajar yang sedikit menunduk memiliki makna yang hampir sama mereka mengatakan bahwa penguatan

terhadap diri sendiri sangat penting untuk kelangsungan hidup menjalani masa pidana di lapas.

b. Cara berfikir positif

Jawaban dari dua partisipan yang awalnya dengan penjatuhan hukuman dan menjalani di lapas dengan penuh perasaan kehancuran maka partisipan sadar bahwa pemikiran yang positif akan menghasilkan kegiatan yang bermanfaat bagi diri partisipan, hal yang sama juga dikatakan partisipan 3 “baik tidaknya saya di lapas ini tergantung bagaimana cara berfikir saya maka itu saya memilih masih ada kesempatan untuk memperbaiki setelah saya selesai menjalani pidana ini”

c. Adaptasi atau sosial individu yang baik

Jawaban dari partisipan yang semua partisipan tergolong baru menjalani hukuman dari tindak pidana pertama kalinya, partisipan menjelaskan “bahwa di lapas kita bertemu dengan keluarga baru maka menyesuaikan pada tingkah laku masing-masing teman lain dan menjaga komunikasi dengan baik”

(Siti Wahyuni Siregar, 2019). Penjelasan faktor penguatan mendasarkan asumsi bahwa orang akan mendalami depresi ketika lingkungan sosialnya sedikit sekali memberikan penguatan yang positif. Peneliti rasa dukungan lingkungan pada lapas kelas IIb Tegal dengan program perawatan baik secara sosial dengan adanya program kepribadian seperti pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, kegiatan pesantren atau mengaji bagi narapidana muslim, kejar paket pendidikan lanjutan, program integrasi, layanan kunjungan terhadap keluarga dan penasihat hukum. Sedangkan kegiatan kemandirian atau keterampilan kerajinan membuat, pembuatan cinderamata dengan pemanfaatan daun pisang serta sampah yang dilakukan daur ulang dan pada

program kesehatan seperti pelayanan kesehatan pada poliklinik, adanya skrining kesehatan pada jangka waktu tertentu, pola lingkungan hidup sehat dan asupan makanan yang bergizi dapat menjadi penguat tercapainya pemenuhan kesejahteraan psikologis pada faktor individu yang menyebabkan tingkat depresi bagi narapidana perempuan. (Empati & Ediaty, 2016). Menyatakan resiliensi adalah kemampuan individu dalam melakukan adaptasi positif untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam hal perilaku, prestasi dan hubungan sosial dan tingkat ketahanan individu pada saat menghadapi keadaan yang merugikan

Tema kedua : Tingkat depresi narapidana perempuan karena faktor dari luar individu (internal) meliputi,

a. Tidak adanya dukungan dari keluarga

Partisipan sambil menundukan kepalanya dan wajah menjadi datar mengatakan keluarga sangat terpuak dan kecewa atas perbuatan yang saya lakukan dan saya merasa sangat bersalah akan hal ini karena itu mereka menjauhi saya dan tidak menganggap saya sebagai keluarganya lagi.

b. Kultur budaya lapas

Dengan posisi berdiri dan sedikit menggerkan anggia tubuhnya partisipan menjawab kehidupan di lapas dengan beberapa narapidana yang memiliki sifat dan banyaknya budaya yang harus saya terima dan dipelajari. Partisipan yang lain juga berbicara “jika ada adanya penerimaan tahanan atau narapidana baru yang dari luar suku jawa maka kami selaku orang jiwa harus mengerti budaya orang sumatra yang berbicara keras dan tanpa sopan santun”

c. Stigma negatif masyarakat

Dengan pandangan ke atas lalu menatap kebawah dengan nada tinggi partisipan bercerita tentang awal dirinya melakukan tindak pidana yang

menyebabkan saya terjatuh penegakan hukum masyarakat langsung menilai diri saya dan keluarga sebagai seseorang yang sangat hina dan sebagai sampah masyarakat. Dari partisipan lain juga secara jujur berbicara “bahkan sampai ayah,ibu serta anak dan suami saya dikucilkan dari lingkungan setempat sampai anak saya sekolahpun mendapat bully oleh teman-temanya”

Salah satu faktor yang mempengaruhi depresi adalah kurangnya dukungan sosial, baik dukungan sosial dari keluarga, lingkungan atau budaya dan masyarakat. Selain itu, peneliti yang dilakukan oleh Peirce, Frone, Russell, Cooper, dan Mudar (2000). Mengungkapkan bahwa penelitian longitudinal terhadap hubungan antara depresi dan dukungan sosial memiliki hubungan yang negatif. Mereka menemukan bahwa depresi secara tidak langsung didahului dari kontak sosial dan persepsi dari dukungan sosial yang rendah, dukungan sosial dari orang-orang terdekat sangat dibutuhkan oleh seorang narapidana. (Siawati Ping, 2016). Di lembaga pemasyarakatan sendiri adanya program untuk mendukung dukungan sosial baik dari keluarga, lingkungan atau sosial dan masyarakat. Untuk dukungan dari keluarga melalui program adanya layanan kunjungan terhadap keluarga, cuti bersyarat untuk menemui keluarganya lalu untuk kondisi sosial yang berkaitan dengan kultur budaya di lapas maka adanya program pondok pesantren bagi narapidana muslim, kegiatan ibadah untuk non muslim serta untuk hubungan dengan masyarakat luar adanya program integrasi yang menempatkan narapidana ditengah-tengah masyarakat sebagai bentuk upaya pemulihan satuan hubungan yang telah retak untuk mengurangi stigma negatif pada masyarakat dengan sebagai

bentuk upaya keberhasilannya program pembinaan di lembaga pemasyarakatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa depresi merupakan gangguan kesehatan psikologis yang ditandai baik secara fisik melemahnya imun tubuh, turunya tensi darah, turunya nafsu makan, melemahnya anggota tubuh sampai pada tingkat kematian. Sedangkan secara psikis terganggunya perasaan senang, rasa kegelisahan, sulitnya berkonsentrasi, menyebabkan gangguan kejiwaan sampai timbulnya niat untuk bunuh diri. Terlebih adanya faktor dorongan dari dalam individu sendiri, maka narapidana perempuan untuk mengurangi tingkat depresi di lapas harus mampu melakukan penguatan terhadap diri sendiri, menciptakan pemikiran yang positif serta kemampuan penyesuaian terhadap lingkungan baru dan teknik cara berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik karena perbedaan latar belakang dan pemikiran yang berbeda-beda setiap narapidana perempuan sedangkan faktor pendukung terjadinya depresi pada narapidana perempuan dari luar individu sendiri dengan tidak adanya peran keluarga atau kehadiran keluarga sangat dibutuhkan dalam masa transisi penerimaan suatu kejadian dan masalah, dengan adanya kultur budaya lapas narapidana mampu memahami serta belajar tentang kebudayaan dan watak setiap individu, serta ditambahkan stigma negatif masyarakat terhadap suatu kejadian atau permasalahan narapidana menambah beban psikis karena untuk menghilangkan stigma negatif tersebut maka narapidana harus mampu merubah hidupnya menjadi lebih baik dan bermanfaat.

SARAN

Dalam upaya perawatan terhadap narapidana perempuan pada tingkat depresi perlu adanya saran yang ditunjukkan kepada seluruh elemen baik itu dari lembaga pemasyarakatan sebagai tempat perawatan untuk meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana penunjang kegiatan upaya pencegahan dan perawatan terhadap kesehatan mental narapidana perempuan. Tidak lupa juga faktor pendukung dari masyarakat, semua kegiatan yang sudah di progamkan sedemikian rupa di lembaga pemasyarakatan tapi tanpa adanya dukungan dan partisipasi dari seluruh elemen masyarakat baik dari keluarga, lingkungan dan negara dituntut kerjasama serta kehadirannya.

menurut ketua IDI (Ikatan Dokter Indonesia 3(02), 153–164.

Sasmianti, W. A. (2008). Metode pembinaan mental narapidana anak dilembagapemasyarakatan anakwanita tangerang.

Siawati Ping, E. (2016). Hubungan dukungan sosial dengan depresi Kelas Ii B Kota Tenggara. Psikoborneo, 4(2), 301–312. ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id © Copyright 2016%0AHUBUNGAN

Siti Wahyuni Siregar. (2019). Simtomatologi dalam Kajian Kesehatan Mental. Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 1, 271–290. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Zuanny, I. P. (2016). Terapi pemaafan untuk meningkatkan kebermaknaan hidup warga binaan pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan. Psikoislamedia, 1(1), 24.

DAFTAR PUSTAKA

Ayuningtyas, D., Misnaniarti, M., & Rayhani, M. (2018). Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat Di Indonesia Dan Strategi Penanggulangannya. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.26553/jikm.2018.9.1.1-10>

Budiasti, P. P., & Setyawan, I. (2019). Pengalaman Narapidana Wanita Pelaku Pembunuhan Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas Iia, Semarang. Empati, 7(4), 206–215.

Effendy, N. (2016). Konsep Flourishing dalam Psikologi Positif: Subjective Well-being atau Berbeda? Seminar Asean Psychology & Humanity, 2004, 326–333.

Empati, J., & Ediaty, A. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Wanita Semarang. Empati, 5(3), 537–542.

Feoh, F. T., Jiwa, D. K., Kesehatan, F., & Bangsa, U. C. (2020). STUDI FENOMENOLOGI : STRESS NARAPIDANA PEREMPUAN. 7–16.

Rehabilitasi, D., Lanjut, S., Jenderal, D., Sosial, R., & Timur, J. (n.d.). DEPRESI : SUATU TINJAUAN PSIKOLOGIS Wandansari Sulistyorini Muslim Sabarisman (Kemenkes , 2014) Di Indonesia sendiri , pada tahun 2007